



Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Anak di SD Gmim 1 Bitung

Chludia Taroreh¹, Julita Legi^{2*}, Winarsi Molintao³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia, Manado, Indonesia

Email: ¹claudiataroreh0@gmail.com, ^{2*}legijulita@gmail.com

Abstract

Emotional intelligence is highly important for children's development, particularly in their ability to recognize, manage, and express emotions. In fact, many children still have difficulty managing their emotions effectively. One factor that contributes to the development of emotional intelligence is peer interaction, as through relationships with peers, children learn to cooperate, show empathy, control themselves, and resolve conflicts. The purpose of this study is to analyze the relationship between peer interaction and children's emotional intelligence. The type of research used in this study was descriptive analytic research with a cross-sectional approach, which aimed to determine the relationship between peer interaction and children's emotional intelligence. The sampling technique used in this study was total sampling, where the number of samples was equal to the population, consisting of 30 respondents. The results of the univariate test showed that peer interaction in the high category consisted of 15 respondents (50%), while the low category also consisted of 15 respondents (50%). Children's emotional intelligence in the high category consisted of 17 respondents (56.7%), while the low category consisted of 13 respondents (43.3%). The results of the bivariate test using the chi-square test showed a value of $p = 0.010$ or $p < \alpha (0.05)$, indicating that H_a was accepted and H_o was rejected. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between peer interaction and children's emotional intelligence at SD GMIM 1 Bitung. Based on the findings, it is recommended that the school develop character-building programs based on peer interaction.

Keywords: Peer Interaction, Emotional Intelligence, Elementary School.

Abstrak

Kecerdasan emosional sangat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Faktanya masih banyak anak yang masih kurang baik dalam mengelola emosi. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional adalah interaksi teman sebaya, karena melalui hubungan dengan teman sebaya anak belajar bekerja sama, berbagi, berempati, mengendalikan diri, dan menyelesaikan konflik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif analitik* dengan menggunakan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di SD GMIM 1 Bitung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling* di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 30 sampel. Hasil uji univariat interaksi

teman sebaya pada kategori tinggi berjumlah 15 responden (50%) dan kategori rendah berjumlah 15 responden (50%). Kecerdasan emosional anak pada kategori tinggi berjumlah 17 responden (56,7%) sedangkan kategori rendah berjumlah 13 responden (43,3%). Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil $p=0.010$ atau nilai $p < \alpha$ (0.05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan terdapat terhadap hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di SD GMIM 1 Bitung. Saran dari hasil penelitian ini pihak sekolah dapat mengembangkan program pembinaan karakter berbasis interaksi teman sebaya.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah (6–12 tahun) berada pada fase perkembangan yang sangat penting, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai memperluas lingkungan sosialnya dari keluarga ke lingkungan sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin intens dan bermakna. Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan pengalaman sosial secara langsung, termasuk dalam belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengelola emosi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain secara tepat. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pada anak usia sekolah, kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri, hubungan sosial, serta keberhasilan akademik (Goleman, 2018).

Interaksi teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Hubungan yang setara dalam kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memahami perasaan orang lain, mengendalikan emosi negatif, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Melalui interaksi sehari-hari, anak menghadapi berbagai situasi emosional seperti konflik, kerja sama, penerimaan, dan penolakan, yang secara langsung melatih kecerdasan emosional anak (Santrock, 2019).

Pada kenyataannya masih banyak anak usia sekolah yang menunjukkan kecerdasan emosional yang belum berkembang secara optimal. Hal ini tampak dari perilaku anak yang mudah marah, sulit bekerja sama, kurang mampu mengendalikan emosi, serta rendahnya empati terhadap teman. Anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya cenderung mengalami masalah dalam pengelolaan emosi dan penyesuaian sosial (Hurlock, 2018).

Beberapa faktor diduga memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah, salah satunya adalah kualitas interaksi teman sebaya. Anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung lebih mampu mengelola emosi, memiliki empati yang baik, serta menunjukkan keterampilan sosial yang memadai. Sebaliknya, anak yang kurang diterima atau mengalami penolakan dalam kelompok sebaya berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, rendah diri, dan perilaku agresif (Desmita, 2017).

Lingkungan sekolah sebagai tempat utama terjadinya interaksi teman sebaya memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Melalui kegiatan belajar kelompok, permainan kooperatif, dan interaksi sosial sehari-hari, sekolah dapat menjadi wahana pembelajaran emosional yang efektif. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, interaksi teman sebaya juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti

konflik berkepanjangan atau perilaku *bullying* yang justru menghambat perkembangan emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, interaksi teman sebaya dipandang sebagai salah satu variabel penting yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah.

Hasil wawancara dengan wali kelas bahwa sebagian siswa masih bermasalah dengan kecerdasan emosional dimana masih ada yang belum bisa mengontrol emosi, mudah marah dan ketika salah susah untuk meminta maaf ataupun mengakui kesalahannya. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap 15 siswa, terlihat bahwa 8 anak susah untuk berinteraksi dengan temannya, 2 tidak mau bekerja kelompok dalam kelas dan 2 ada yang suka menyendiri. 3 anak lainnya berinteraksi dan dapat bekerja kelompok.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SD GMIM 1 Bitung pada bulan Maret-Mei 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas IV yaitu sebanyak 30 siswa. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 30 siswa. Alasan pengambilan kelas 4 sebagai responden yaitu dikarenakan pada usia ini mulai terbentuk persahabatan yang lebih stabil, terdapat kesamaan minat, aktivitas dan bisa diajak kerja sama sehingga mulai ada konsep sebagai teman dekat (Nadia, 2025).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala interaksi teman sebaya yang terdiri dari 15 item pernyataan, kuesioner ini diambil dari Penelitian Syafnur (2024), dari yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)” dan reabilitas dan kuesioner skala kecerdasan emosional yaitu skala kecerdasan emosional ini terdiri dari 15 item pernyataan, skala kecerdasan emosional ini diambil dari Penelitian Syafnur (2024), dari yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)” Kedua instrumen tersebut telah di uji validitas dan reabilitas.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
1	Usia		
	9 Tahun	3	10%
	10 Tahun	27	90%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	18	60%
	Perempuan	12	40%

Dari tabel 1. Karakteristik responden dapat diketahui bahwa usia 10 tahun berjumlah 27 responden (90%), dan usia 9 tahun berjumlah 3 responden (10%). Jenis kelamin responden adalah laki-laki berjumlah 18 responden (60%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 2. Analisis Univariat Responden

No	Data Univariat	Frekuensi	Presentasi
1	Interaksi Teman Sebaya		

No	Data Univariat	Frekuensi	Presentasi
2	Rendah	15	50%
	Tinggi	15	50%
	Kecerdasan Emosional		
	Rendah	13	43.3%
	Tinggi	17	56.7%

Dari tabel 2. Analisis Univariat responden dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya pada kategori rendah berjumlah 15 responden (50%) dan kategori tinggi berjumlah 15 responden (50%). Kecerdasan emosional anak pada kategori rendah berjumlah 13 responden (43,3%) sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 17 responden (56,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Interaksi Teman Sebaya	Kecerdasan Emosional						<i>P-value</i>
	Rendah		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	10	33.3	5	16.7	15	50	0,010
Tinggi	3	10	12	40	15	50	
Total	13	43.3	17	56.7	30	100	

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat dari 30 anak yang interaksi teman sebayanya tinggi, kecerdasan emosionalnya tinggi ada 12, sedangkan untuk anak yang interaksi teman sebayanya rendah, kecerdasan emosionalnya rendah berjumlah 10 anak. Hasil uji menggunakan *chi-square* yaitu $p=0.010$ atau nilai $p < \alpha (0.05)$, maka terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di SD GMIM 1 Bitung, maka disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak

PEMBAHASAN

Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interaksi teman sebaya sebagian sudah baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya berada pada tingkat yang seimbang antara kategori tinggi dan rendah.

Hal tersebut terjadi karena ketika berada di sekolah anak di haruskan untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Berkomunikasi dengan teman sebaya membuat anak mempelajari berbagai emosi, belajar cara untuk menanggapi berbagai emosi serta mengembangkannya agar anak menjadi seseorang yang bijaksana dalam mengatur emosi. Hal tersebut dapat terjadi karena saat anak berada dalam kelompok teman sebaya anak akan belajar mengenai tanggung jawab, berkomunikasi, bekerja sama hingga melatih kepemimpinan (Nasution, 2025).

Interaksi teman sebaya pada anak sekolah dasar sangat penting karena melalui hubungan sosial tersebut anak belajar bekerja sama, berbagi, belajar memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik, mengontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami aturan sosial dalam lingkungan sekolah (Nadia, 2023).

Anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebayanya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, memiliki rasa percaya diri, dan mampu membangun komunikasi yang efektif. Sebaliknya, anak dengan interaksi sosial yang kurang baik biasanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan beradaptasi di lingkungan sekolah (Nurdin, 2023).

Interaksi teman sebaya menjadi salah satu media belajar sosial yang penting karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja sama, berbagi, bergiliran, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik. Melalui kegiatan bersama teman sebaya, anak belajar menyesuaikan perilaku dan emosinya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. *Australian Institute of Family Studies* menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang diperlukan untuk menjalin hubungan pada tahap perkembangan berikutnya (Truong, 2024).

Bersosialisasi dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang terpenting dan harus dilakukan oleh semua anak. Jika anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya maka anak tersebut akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan itu sangat berdampak pada perkembangan emosi anak. Emosi yang umum dimiliki oleh anak diantaranya adalah rasa takut, bahagia, kecewa, sedih, rasa ingin tahu, cinta dan kasih sayang, khawatir, marah hingga rasa bersalah. Contohnya saat anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, anak akan cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, mencuri, menyontek hingga berkelahi (Nasution, 2025).

Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak sebagian besar berkategori tinggi berjumlah 17 responden (56,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan emosional yang cukup baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, mengontrol emosi, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang baik. Anak dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengendalikan perilaku, memiliki empati, dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik dalam lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari (Nadia, 2023).

Kecerdasan emosional merupakan komponen kritis dalam perkembangan anak yang dapat ditingkatkan melalui latihan berkelanjutan. (Nurikasari, 2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional mendorong individu untuk memengaruhi orang lain melalui perilaku mereka sendiri dan memberikan motivasi untuk meningkatkan moralitas. Sementara itu, (Siti Anisah dkk, 2021) menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai kemampuan dasar yang wajib dipunyai anak sejak dini pada konteks mengenali emosi orang lain serta dirinya.

Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu anak menghadapi berbagai situasi sosial, terutama ketika anak berhadapan dengan perbedaan keinginan, konflik, atau aturan kelompok. Anak yang memiliki kemampuan emosional yang baik cenderung mampu mengontrol perilaku negatif, memahami sudut pandang orang lain, serta menunjukkan perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional yang rendah lebih berisiko mengalami kesulitan dalam bergaul, mudah marah, menarik diri, atau mengalami masalah perilaku. Martinsone dkk (2022), menemukan bahwa kompetensi sosial emosional anak prasekolah berhubungan dengan rendahnya masalah emosional dan perilaku serta berhubungan positif dengan perilaku prososial dan hasil belajar anak.

Kecerdasan emosional anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua. Anak belajar mengenal dan mengelola emosi pertama kali melalui interaksi dengan orang tua, baik melalui nasihat, pembiasaan, maupun contoh perilaku yang ditunjukkan dalam keluarga. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan arahan yang tepat dapat membantu anak memahami alasan dari suatu aturan, mengendalikan emosi, serta menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dan mudah bergaul. Erdaliameta dkk (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, dengan pola asuh authoritative sebagai pola asuh yang memberikan pengaruh positif.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru dapat membantu anak belajar memahami emosi melalui pembiasaan komunikasi positif, pemberian contoh perilaku, kegiatan kelompok, dan pendampingan saat anak mengalami konflik dengan teman. Interaksi yang hangat antara guru dan anak dapat menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mudah belajar mengontrol emosi dan mengekspresikan perasaannya secara tepat. Penelitian Nilfyr dkk (2025) menekankan bahwa hubungan guru-anak yang positif dan kompetensi sosial emosional guru berperan sebagai dukungan penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi.

Kecerdasan emosional anak tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses belajar, pengalaman sosial, pola asuh, dan stimulasi lingkungan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, interaksi teman sebaya menjadi salah satu pengalaman sosial yang penting karena anak belajar mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, semakin baik kualitas interaksi anak dengan teman sebaya, maka semakin besar peluang anak untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hosokawa (2024) yang menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan regulasi emosi dan hubungan teman sebaya pada anak prasekolah.

Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Anak

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di SD. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi anak dengan teman sebayanya, maka semakin baik pula kecerdasan emosional yang dimiliki anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernilah dkk (2022), yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Utami juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa SD, dimana interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan emosional siswa.

Hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan emosional. Anak yang sering berinteraksi secara positif dengan teman sebaya cenderung lebih mampu mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, mengendalikan diri, serta membangun hubungan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati, dkk (2026) pada anak usia 5–6 tahun yang menemukan adanya hubungan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak, dengan nilai korelasi $r = 0,51$ dan $p < 0,001$.

Vygotsky (2019), juga menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Interaksi sosial

menjadi sarana anak dalam belajar memahami emosi, perilaku sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Nasution (2025), dimana ada pengaruh teman sebaya sangat berdampak terhadap perkembangan emosi dan sosial siswa. Pengaruh tersebut seperti dampak positif teman sebaya yang dapat membantu menyelesaikan masalah, serta dapat membuat siswa tersebut untuk lebih percaya diri, dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Hasil lain yang mendukung yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2025) terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan juga interaksi teman sebaya siswa kelas III di MIM Banaran, divalidasi melalui skor koefisien korelasi sejumlah 0,966 ($p < 0,001$). Dimana temuan ini menegaskan bahwa semakin intens dan positif interaksi siswa dengan teman sebayanya, semakin baik pula perkembangan kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan emosional anak tidak hanya terbentuk dari kemampuan memahami emosi diri, tetapi juga dari kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat dalam hubungan sosial. Anak yang memiliki hubungan teman sebaya yang positif akan lebih mudah belajar empati, komunikasi, dan pengendalian emosi karena mereka mendapatkan umpan balik langsung dari lingkungan sosialnya. Kajian AIFS (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik, perilaku eksternalisasi yang lebih rendah, serta menjadi faktor protektif bagi perkembangan sosial emosional anak.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Utami (2024) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik interaksi teman sebaya, maka semakin baik pula kecerdasan emosional siswa, dengan nilai korelasi r -hitung 0,925 $>$ r -tabel 0,304. Hasil ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi lingkungan sosial yang berpengaruh dalam membantu anak belajar mengelola emosi dan membangun perilaku sosial yang positif.

Hasanah dkk (2025), juga melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial siswa. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih tinggi.

Studi yang dilakukan oleh Susanty et al. (2024) menyoroti bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak secara signifikan. Faktor-faktor seperti dukungan emosional dari guru dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk kecerdasan emosional yang lebih baik.

Selain hubungan secara langsung, interaksi teman sebaya juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain yang terstruktur. Penelitian Acar (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis bermain, seperti *storytelling*, *role play*, dan permainan kelompok, efektif meningkatkan kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya pada anak usia 6–10 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kecerdasan emosional dan interaksi teman sebaya pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Sebaliknya, kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dapat berdampak pada kemampuan mengontrol emosi dan bersosialisasi. Handayani, dkk (2021) menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun yang mengalami pembelajaran daring selama pandemi menunjukkan perubahan emosional, seperti kurang mampu mengontrol emosi, kurang motivasi belajar, dan berkurangnya sosialisasi dengan orang lain. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman sosial langsung dengan teman sebaya tetap penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Asumsi peneliti yaitu teman sebaya memiliki peran penting terhadap perkembangan anak khususnya untuk kecerdasan emosional anak. Anak akan belajar berkomunikasi, mengenali perasaan, berempati dan bertanggung jawab. Ini merupakan hal yang sangat penting untuk bekal anak di masa depan

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapat bahwa interaksi teman sebaya anak pada kategori tinggi berjumlah 15 responden (50%), dan interaksi teman sebaya anak pada kategori tinggi berjumlah 15 responden (50%). Hasil yang didapat bahwa kecerdasan emosional anak pada kategori tinggi berjumlah 17 responden (56,7%), dan kategori rendah berjumlah 13 responden (43,3%). Hasil yang didapat setelah uji analisis terdapat hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional anak di SD GMIM 1 Bitung dengan hasil uji yaitu $p=0.010$ atau nilai $p < \alpha (0.05)$.

Saran untuk lokasi penelitian Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program pembinaan karakter berbasis kelompok teman sebaya, seperti mentoring, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif yang dapat mempererat hubungan sosial siswa dan memperkuat pengendalian emosinya dan untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa mengenai hubungan dengan teman sebaya dengan jumlah responden yang lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan Terima kasih saya ucapkan kepada 1) Universitas Pembangunan Indonesia, Manado atas ilmu selama menempuh Pendidikan. 2) Kepada orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan dan bantuan dana, 3) kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan laporan. 4) kepada teman-teman dan rekan dalam dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, Z., & Kaya, S. (2024). Effectiveness of play-based intervention on emotional intelligence and peer interaction in children. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling (JARAC)*, 6(3), 236–245. doi:10.61838/kman.jarac.6.3.26
- Daniel Purwoko Budi Susetyo. (2021). *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*, h.81.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4029
- Ernilah Erni, et al., (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual Vol. 3 No. 02 Februari 2022, page 158-166* DOI : <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>
- Fadharani Annisa. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai. *Jurnal Tamaddun Ummah (JTU) 1, no. 1 (2021): 56–70*.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Hamzah B Uno. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara
- Handayani, U. W., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Analisis kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran daring selama pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1640–1646. doi:10.31004/obsesi.v6i3.1308
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: Intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology*, 12, 761. DOI: 10.1186/s40359-024-02280-w
- Hasanah N., Candrawati R., Nasution T., Rivai M. 2025. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 1, Nomor 1, Edisi Juli 2025, 146 – 151
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- M M DR HA Rusdiana and H Aep Saepuloh. (2022). *Sosiologi Pendidikan: Menuju Pendidikan Unggul Dan Kompetitif*. MDP
- M Tri Bagas Romadhoni et al.,. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional* 11, no. 1 (2023): 165–89
- Martinsone, B., Supe, I., Stokenberga, I., Damberga, I., Cefai, C., Camilleri, L., Bartolo, P., O’Riordan, M. R., & Grazzani, I. (2022). Social emotional competence, learning outcomes, emotional and behavioral difficulties of preschool children: Parent and teacher evaluations. *Frontiers in Psychology*, 12, 760782. DOI: 10.3389/fpsyg.2021.760782
- Masyithoh, S. (2017). *Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Gender*. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dokumen lengkap tersedia pada repositori Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurini. (2023). Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 01 (2023)* DOI : <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8137>
- Nasution Toyyibah., Amanda Mita Dwi. (2025). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional dan Sosial pada Siswa SMPN 3 Binjai. *Jurnal Intelek Insan Cendekia Vo. 2 No. 5, Mei 2025, E-ISSN : 3047-7824*
- Nilfyr, K., & Ewe, L. P. (2025). Thriving children’s emotional self-regulation in preschool: A systematic review discussed from an interactionist perspective. *Education Sciences*, 15(2), 137. DOI: 10.3390/educsci15020137
- Novia Sri Parindu Purba and Septiyan Septiyan, —Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Jakarta, *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* 17, no. 1 (2024): 19–29
- Nuraeni Nuraeni and I Made Sonny Gunawan, Internalization of Maritime Cultural Values Through Education to Grow Early Childhood Awareness: A Review, *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 10, no. 1 (2022): 131–39
- Nurdin N., Murjihidah M., Perdana A. 2023. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* Vol. 2, No.3 DOI : <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34923>
- Nurhayati, N., Fatma, N. P., & Maulani, D. P. (2026). The correlation between peer social interaction and emotional intelligence among young children. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 1–12. doi:10.22373/bunayya.v12i1.31901

- Nurikasari, N. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 27(3), 259–280. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/%0A>
- Pujhi Alendra and Aisiah Aisiah. (2023). Faktor Faktor Penyebab Siswa Memiliki Kebiasaan Belajar Sejarah Kurang Baik Di SMA Negeri 3 Sijunjung. *Jurnal Kronologi* 5, no. 2 (2023): 196 207.
- Putri N. Aleydaaqika dan Habiby W. Najib. (2025). Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Bagi Siswa. *Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025*
- Rosmawati Taherong, Unhaluddin T Kurniawan, and Yuyun Febriani. (2022). Membangun Nilai Kepercayaan Terhadap Teman Sebaya Di Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 7 Baubau). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 6, no. 1 (2022): 31–40.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Susanty, I., Jakarta, U. N., & Timur, K. J. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(6). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i6.1924>
- Syafnur A. (2024). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Abiseka Kementrian Sosial RI Rumbai Kota Pekanbaru. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Truong, M., & Joshi, A. (2024). *The influence of peer relationships in the middle years on mental health*. Australian Institute of Family Studies
- Utami, R. A. S. P. (2024). Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa. *Journal of Primary Education (JPE)*, 4(2). doi:10.29300/jpe.v4i2.7351
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press
- Weny Savitry S Pandia, Dr Agustina Hendriati Psikolog, and Yapina Widyawati Psikolog. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, Dan Institusi*. PT Kanisius
- Yanwar Budi Yanto, M I Suhifatullah, And Edi Mulyadi, —Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Beban Kerja Dengan Kualitas Pelayanan Kesehatan Publik Di Rsud Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Administrasi* 4, No. 1 (2022): 50–59
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakary